

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau dikenal dengan TB adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri ini merupakan Basil Tahan Asam (BTA) dan berbentuk seperti batang (1). Bakteri ini ditularkan antar manusia melalui saluran pernapasan, paling sering menginfeksi paru-paru, namun juga dapat merusak jaringan tubuh lainnya (2). Sampai saat ini, permasalahan tentang penyakit TB masih menjadi isu kesehatan di lingkungan masyarakat (1).

Pada tahun 2023, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa terdapat 10,8 juta kasus TB di dunia, termasuk 1,3 juta kasus pada anak-anak. Pada tahun yang sama, angka kematian akibat TB secara global mencapai 1,25 juta jiwa (3). Merujuk pada *Global Tuberculosis Report* tahun 2023, Indonesia berada pada peringkat kedua sebagai negara dengan beban kasus tuberkulosis tertinggi di dunia, setelah India. Jumlah kasus diperkirakan mencapai 1.060.000 per tahun, dengan angka kematian yang masih tergolong tinggi, yakni sekitar 134.000 jiwa setiap tahunnya (4). Kementerian kesehatan (Kemenkes) mencatat peningkatan penemuan kasus kasus TB mencapai 820.789 kasus (77% dari target), termasuk 134.528 kasus TB pada anak-anak (5). Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) Aceh menyatakan bahwa sepanjang tahun 2024, sebanyak 12.656 kasus TB tercatat di provinsi tersebut (6). Bahkan, pada tahun 2023, Aceh termasuk dalam sembilan provinsi dengan angka penemuan kasus TB anak terendah secara nasional (7).

Pengobatan TB pada anak menggunakan kombinasi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) lini pertama yang disesuaikan dengan berat badan. Sesuai pedoman nasional terkini, regimen standar terdiri dari isoniazid (INH), rifampisin (R), pirazinamid (Z), dan etambutol (E). Dosis yang dianjurkan masing-masing adalah 7–15 mg/kgBB untuk INH, 10–20 mg/kgBB untuk rifampisin, 30–40 mg/kgBB untuk pirazinamid, dan 15–25 mg/kgBB untuk etambutol. Terapi dibagi menjadi dua fase, yakni fase intensif selama dua bulan, lalu dilanjutkan fase

pemeliharaan (lanjutan) selama 4 hingga 7 bulan, tergantung klasifikasi dan berat kasus. Penggunaan kombinasi dosis tetap (KDT/FDC) serta kepatuhan minum obat merupakan kunci keberhasilan terapi dan sangat ditekankan dalam tatalaksana (8)

Meskipun terbukti efektif, pengobatan OAT pada anak tidak lepas dari risiko efek samping. Sebuah studi di Indonesia mencatat bahwa sekitar 27% anak yang menjalani fase intensif terapi TB selama dua bulan mengalami gangguan hati akibat obat (ATDH). Di antara obat lini pertama, isoniazid, rifampisin, dan pirazinamid memiliki potensi hepatotoksisitas yang paling tinggi. Efek samping lain yang kerap muncul meliputi keluhan saluran cerna seperti mual dan hilang nafsu makan, neuropati perifer akibat INH—yang umumnya dicegah dengan pemberian vitamin B6—serta gangguan penglihatan yang bisa timbul dari penggunaan etambutol. Meskipun sebagian besar efek samping bersifat ringan, kejadian serius seperti hepatitis akibat obat dapat mengganggu jalannya terapi dan memerlukan penanganan khusus (9).

Memahami karakteristik efek samping OAT pada anak merupakan langkah krusial dalam menjaga keberhasilan pengobatan. Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 90% anak dengan TB yang menjalani terapi dapat menyelesaikan pengobatan secara tuntas (10). Namun, apabila efek samping tidak dikenali dan ditangani dengan baik, hal ini dapat menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan dan meningkatkan risiko kegagalan terapi atau kekambuhan. Dengan mengetahui jenis dan tingkat keparahan efek samping yang mungkin terjadi, tenaga kesehatan dapat melakukan pemantauan lebih cermat serta memberikan intervensi lebih awal, seperti pemberian suplemen atau penyesuaian dosis untuk mencegah gangguan serius yang dapat menghambat jalannya terapi (11).

1.2 Rumusan Masalah

Hingga kini, profil efek samping OAT pada anak belum terdokumentasi secara sistematis di berbagai wilayah, termasuk di RSUD Cut Meutia, Aceh Utara. Padahal, anak-anak memiliki karakteristik fisiologis dan metabolisme obat yang berbeda dibandingkan orang dewasa, sehingga cenderung mengalami efek samping yang bisa muncul dengan gejala yang tidak khas dan lebih sulit dikenali.

Tanpa adanya data yang komprehensif mengenai jenis dan tingkat keparahan efek samping yang terjadi pada anak, tenaga kesehatan dapat mengalami keterlambatan dalam mengenali dan menanggulangi gejala toksisitas. Kondisi ini berisiko mengganggu kepatuhan terhadap pengobatan, meningkatkan kemungkinan kegagalan terapi, serta memperburuk luaran klinis pasien. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang dapat menjawab pertanyaan: bagaimana karakteristik efek samping OAT pada pasien TB anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana karakteristik efek samping OAT pada pasien TB anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara tahun 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik efek samping OAT pada pasien TB anak yang menjalani pengobatan di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien TB anak (usia, jenis kelamin, status gizi, imunisasi BCG) yang paling sering mengalami efek samping OAT di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis efek samping yang dialami pasien TB anak selama menjalani terapi OAT di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
3. Mendeskripsikan derajat keparahan efek samping OAT pada pasien TB anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
4. Mengetahui distribusi jenis efek samping berdasarkan kelompok umur pada pasien TB anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.
5. Mengetahui jenis efek samping berdasarkan jenis kelamin pada pasien TB anak di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesehatan anak, khususnya mengenai karakteristik dan profil efek samping OAT pada pasien TB anak.
2. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan literatur lokal di Aceh yang masih minim terkait efek samping terapi TB anak.
3. Menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai keamanan penggunaan OAT pada kelompok usia anak, serta potensi modifikasi protokol terapi di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga kesehatan dalam mengenali dan menangani efek samping OAT pada anak secara lebih dini dan tepat. Dengan mengetahui karakteristik efek samping yang sering terjadi, tenaga medis dapat meningkatkan kualitas pemantauan, memberikan edukasi yang lebih terarah kepada orang tua pasien, serta mendorong kepatuhan anak dalam menjalani pengobatan.